

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap *Fraud Detection*

Norma Yunira^{1*}, M. Hendri Yan Nyale²

^{1,2,3} Universitas Esa Unggul

E-mail Korespondensi: normayunira15@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 25-11-2025

Revision: 30-11-2025

Published: 05-12-2025

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.294

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana skeptisisme profesional auditor, pengalaman, kemampuan, dan independensi berdampak pada kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini, metodologi kuantitatif diterapkan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta. Sampel sembilan puluh orang yang menjawab dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online. Program SPSS digunakan untuk melakukan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengalaman dan kemampuan auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi fraud, skeptisisme profesional dan independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Hasilnya menunjukkan bahwa kejujuran dan sikap kritis lebih penting daripada elemen teknis dalam mengidentifikasi kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan auditor harus berpusat pada peningkatan etika dan profesionalisme agar deteksi fraud lebih efektif.

Kata Kunci: Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi, Independensi, *Fraud Detection*

A B S T R A C T

This study aims to identify how professional skepticism, experience, competence, and independence of auditors affect their ability to detect fraud. In this study, a quantitative methodology was applied to auditors working in public accounting firms (KAP) in the DKI Jakarta area. A sample of 90 respondents was collected through an online questionnaire. The SPSS program was used to analyze the data using multiple linear regression. The results of the study indicate that although the experience and competence of auditors do not have a significant effect on Fraud Detection, professional skepticism and auditor independence have a significant and positive effect. The results show that honesty and a critical attitude are more important than technical elements in identifying fraud. This study suggests that auditor training should focus on enhancing ethics and professionalism to make Fraud Detection more effective.

Acknowledgment

Keywords: *Professional Skepticism, Auditor Experience, Competence, Independence, Fraud Detection*

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Akuntan Publik sangat dibutuhkan oleh Perusahaan untuk mendeteksi kecurangan. Dalam (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2025) terdapat 277 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta. UU No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik menyatakan bahwa tujuan utama jasa akuntan publik adalah memberikan keyakinan kepada pihak pengguna terhadap hasil pengukuran dan penilaian atas informasi keuangan dan non keuangan yang mengacu pada standar tertentu. Menurut (Astakoni et al., 2020) laporan keuangan harus dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu auditor eksternal. Pihak eksternal ini akan memeriksa laporan keuangan dan memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan tersebut, yang selanjutnya akan berguna untuk menghindari salah saji yang signifikan. Akibatnya, akuntan publik dipekerjakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, dengan demikian dapat membatasi terjadinya kecurangan (Indrati & Claraswati, 2021).

Auditor memegang peranan penting dalam mengidentifikasi kecurangan. Seiring dengan semakin banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, muncul kekhawatiran mengenai meningkatnya kecemasan mengenai apakah praktik audit periode saat ini telah mengatasinya (Aulia & Nyale, 2024). Oleh karena itu, meskipun auditor perlu terus meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan mereka, pada kenyataannya, terdapat keterbatasan terhadap apa yang dapat mereka capai. Hal ini menimbulkan kekurangan dalam hal yang diharapkan oleh pengguna jasa auditor, mereka ingin auditor memiliki keyakinan yang sebesar-besarnya bahwa laporan keuangan tidak disalahgunakan dan merupakan situasi yang sebenarnya (Yuniati & Banjar-nahor, 2021).

Kasus di mana laporan keuangan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha juga dikenal sebagai Wanaartha Life telah dimanipulasi berdampak pada industri asuransi di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bahwa Wanaartha Life memanipulasi laporan keuangan mereka. Karenanya, izin usahanya dicabut pada tanggal 5 Desember 2022. Selain itu, OJK juga telah menjatuhkan sanksi kepada KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan, afiliasi luar negeri dari Crowe Horwath International.

KAP ini terlibat dalam kasus Wanaartha Life ini karena tidak mendeteksi dan akibatnya melaporkan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan tersebut karenanya, sertifikat pendaftarannya dicabut oleh OJK pada tanggal 24 Januari 2023. Lebih lanjut, Izin akuntan publik Nunu Nurdjaman dibekukan oleh Kementerian Keuangan, salah satu auditor yang terlibat, mulai 28 Februari 2023 hingga 30 Mei 2024 (Santosa, 2023).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang dituding melakukan manipulasi laporan keuangan. Crowe Indonesia beroperasi dengan nama KAP Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan. KAP ini merupakan auditor independen yang menangani laporan keuangan Waskita tahun 2021 dan 2022. Crowe Indonesia menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut menyajikan posisi, kinerja, dan arus kas secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi. Terdapat pernyataan berkelanjutan bahwa pelaporan keuangan Waskita tidak mencerminkan kenyataan tentang perusahaan ini karena terus-menerus melaporkan laba selama bertahun-tahun. Namun, arus kas perusahaan ini tidak pernah positif (Putra, 2023).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa Crowe Indonesia diduga terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam mendeteksi kecurangan. Menurut (Prameswari et al., 2022) deteksi kecurangan pada dasarnya adalah proses saat seseorang mulai melihat indikasi kecurangan. Auditor harus dapat memperoleh keyakinan yang wajar terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan salah saji dalam laporan keuangan. Karena setiap kecurangan memiliki karakteristik yang berbeda, seorang auditor harus dibekali dengan pemahaman tentang setiap karakteristik untuk setiap kecurangan yang terjadi (Agustina et al., 2021).

Deteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk skeptisisme profesional. Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional secara efektif cenderung dapat mendeteksi potensi kecurangan atau salah saji material dalam laporan keuangan (Suriani et al., 2023). Auditor yang berpengalaman akan memiliki ketelitian, ketepatan, dan daya tanggap terhadap kesalahan atau kekeliruan sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan secara akurat (Sulistiyanti & Yakub, 2020). Auditor perlu selalu meningkatkan kapabilitasnya melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan agar dapat selalu melaksanakan tugas dan menerapkan kapabilitasnya dengan benar (Said & Munandar, 2018). Auditor yang memiliki sikap independen akan selalu berpikir objektif, jujur, dan bertindak adil untuk mendeteksi kecurangan (Noch et al., 2022). Artinya, auditor tidak akan terpengaruh oleh apapun karena pekerjaannya adalah untuk umum (Anggiriawan et al., 2024)

Berdasarkan hasil penelitian Sari & Andrian (2023) dengan judul “*The influence of professional skepticism, auditor’s experiences, and competency on Fraud Detection*” pada KAP di wilayah Jakarta Pusat dan Selatan dengan mengambil variabel Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Kompetensi selaku variabel bebas (independen) dan *Fraud Detection* sebagai variabel terikat (dependen), yang dijadikan jurnal acuan dalam penelitian ini, didapatkan hasil tidak ditemukannya keterkaitan yang signifikan antara pengalaman auditor dengan tingkat deteksi kecurangan. Tetapi, dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menambahkan variabel independensi sebagai variabel independen, karena diduga dengan independensi yang tinggi, perusahaan cenderung tidak melakukan *Fraud Detection*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, variabel yang digunakan yaitu *Fraud Detection* selaku variabel terikat (dependen) diukur dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan indikasi kecurangan. Variabel bebas (independen) skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi. Skeptisisme profesional diukur dengan perilaku dan sikap kritis auditor terhadap informasi dan bukti audit. Pengalaman auditor diukur dengan lama kerja, jumlah penugasan audit, dan tingkat jabatan. Kompetensi diukur dengan pengetahuan, keterampilan teknis, pengalaman, dan pelatihan profesional. Independensi diukur dengan perilaku dan sikap profesional. Desain penelitian ini menerapkan penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh sebab-akibat yang variabel bebas (mempengaruhi) dan variabel terikat (dipengaruhi). Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan hasil kuesioner primer yang ditujukan kepada auditor yang berkerja di KAP yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta sebagai responden.

Populasi pada penelitian ini, yakni KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta dari total 277 Kantor Akuntan Publik dan 928 Akuntan Publik. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 163 dengan margin of error sebesar 0,05. Karena keterbatasan waktu peneliti hanya mendapatkan 90 sampel. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan secara selektif dengan berlandaskan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu auditor yang bekerja di KAP dengan minimal bekerja kurang dari 1 tahun, yang mencakup Partner, Manajer, Auditor Senior, dan Auditor Junior.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala likert.

Karena itu diperlukan uji validitas dan reliabilitas dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, yang lebih dulu dilaksanakan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan objek yang diteliti secara umum tanpa menganalisis data untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan SPSS versi 29. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Jika uji asumsi klasik sudah terpenuhi, lalu dilaksanakan pengujian menggunakan uji F untuk menentukan validitas keseluruhan model penelitian dan uji T untuk melihat terdapat tidaknya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara parsial. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan kontribusi signifikan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dibandingkan dengan pengaruh variabel lain di luar penelitian. Selanjutnya analisis regresi linier berganda untuk mengukur hubungan dan pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi terhadap *Fraud Detection*

Hipotesis

H1 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*

H2 : Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*

H3 : Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*

H4 : Independensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan 90 responden melalui kuesioner, berikut ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan auditor yang bekerja di KAP dengan minimal pengalaman kerja sebelumnya kurang dari satu tahun, yang mencakup junior auditor, senior auditor, manajer, partner.

Pada uji validitas jika item kuesioner Jika nilai r hitung $> r$ tabel, hipotesis dianggap valid. Sebesar R tabel 0,207 dengan nilai signifikansi 0,05. Pada hasil pengujian pertama, terdapat 8 item pertanyaan variabel *Fraud Detection* semua dinyatakan valid, 5 item pertanyaan variabel skeptisisme profesional semua dinyatakan valid, 6 item pertanyaan variabel pengalaman auditor semua dinyatakan valid, 6 item pertanyaan variabel kompetensi semua dinyatakan valid, 6 item pertanyaan variabel independensi semua dinyatakan valid. Maka semua variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian untuk semua variabel dinyatakan reliabel, karena memenuhi syarat reliabel yaitu nilai *Cronbach's Alpha* $>$

0,60. Variabel *Fraud Detection* nilai *Cronbach's Alpha* 0,742 > 0,60. Variabel skeptisisme profesional nilai *Cronbach's Alpha* 0,689 > 0,60. Variabel pengalaman auditor nilai *Cronbach's Alpha* 0,814 > 0,60. Variabel kompetensi nilai *Cronbach's Alpha* 0,676 > 0,60. Variabel independensi nilai *Cronbach's Alpha* 0,707 > 0,60. Maka dapat disimpulkan data yang dipakai pada penelitian ini valid dan reliabel.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud Detection (Y)	90	20.00	40.00	32.7222	4.43689
Skeptisisme Profesional (X1)	90	18.00	25.00	22.6222	2.04213
Pengalaman Auditor (X2)	90	18.00	30.00	26.9778	3.32501
Kompetensi (X3)	90	17.00	30.00	24.5111	3.43885
Independensi (X4)	90	18.00	30.00	26.2778	2.94911
Valid N (listwise)	90				

Sumber: data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 90 responden, diperoleh data sebagai berikut: variabel *Fraud Detection* memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 32,7222, dan standar deviasi sebesar 4,43689 artinya dapat disimpulkan bahwa menurut auditor bahwa skeptisme profesional di KAP yaitu sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam menjalankan tugasnya sudah bersikap waspada dan mempertimbangkan kemungkinan adanya penipuan atau kesalahan.

Variabel skeptisisme profesional menunjukkan nilai minimum 18, nilai maksimum 25, dengan nilai *mean* sebesar 22,6222 dan standar deviasi 2,04213. Selanjutnya, variabel pengalaman auditor memperoleh nilai minimum 18 dan maksimum 30, dengan rata-rata sebesar 26,9778 serta standar deviasi 3,32501 artinya dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor dalam mendekteksi kecurangan bahwa auditor berpengalaman memiliki intuisi yang lebih tajam.

Untuk variabel kompetensi, tercatat nilai minimum sebesar 17 dan maksimum 30, dengan nilai *mean* 24,5111 serta standar deviasi 3,43885 artinya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas audit secara efektif, objektif, dan sesuai standar profesional.

Terakhir, variabel independensi menunjukkan nilai minimum 18 dan maksimum 30, dengan rata-rata 26,2778 dan standar deviasi 2,94911 artinya sikap mental yang bebas dari pengaruh, tekanan, maupun kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi objektivitas dalam melaksanakan audit.

Uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan apakah data terdistribusi normal dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Menurut hasil uji normalitas, model regresi memprediksi distribusi normal dengan tingkat signifikansi 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi sampel adalah normal.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data penelitian dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Pada hasil penelitian ini, variabel skeptisisme profesional memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,665 > 0,10$ dan VIF sebesar $1,505 < 10$. Variabel pengalaman auditor menunjukkan toleransi $0,953 > 0,10$ dan VIF $1,049 < 10$. Variabel kompetensi memiliki toleransi $0,706 > 0,10$ dan VIF $1,416 < 10$. Variabel independen memiliki nilai toleransi $0,655 > 0,10$ dan VIF $1,526 < 10$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi persyaratan nilai *tolerance* dan VIF, jadi bisa diartikan tidak adanya masalah multikolinearitas didalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini melalui Uji Glejser, dengan ketentuan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas apabila $\text{sig} > 0,05$. Hasil dari uji glejser menunjukan skeptisisme profesional $0,930 > 0,05$, pengalaman auditor $0,233 > 0,05$, kompetensi $0,063 > 0,05$, independensi $0,188 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan permasalahan heteroskedastisitas pada model regresi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Durbin Watson sebesar 1,938 dimana berdasarkan tabel Durbin watson dengan signifikansi 5%. Total sampel (n) = 90 dan total variabel bebas (k) = 4, didapat nilai $dU = 1,751$ dan nilai $4-dU$ adalah $(4-1,751) = 2,062$. Dari data tersebut maka nilai dW terletak antara dU dan $(4-dU)$ yaitu $1,751 > 1,938 > 2,062$, sehingga analisis regresi ini tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda maka didapatkan persamaan regresi yang disusun sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana persamaan regresi tersebut memiliki nilai konstanta 3,712 yang artinya jika

variabel skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi nilainya nol maka nilai konsisten variabel *Fraud Detection* adalah sebesar 4,936. Untuk koefisien skeptisisme profesional memiliki nilai positif 0,720 artinya setiap kenaikan skeptisisme profesional sebesar 1 satuan, maka *Fraud Detection* akan mengalami peningkatan sebesar 0,720. Nilai koefisien variabel pengalaman auditor memiliki nilai negatif -0,158 yang berarti bahwa setiap peningkatan dari variabel pengalaman auditor sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan nilai dari variabel *Fraud Detection* sebesar -0,158. Lalu untuk koefisien kompetensi memiliki nilai positif 0,229 artinya setiap kenaikan kompetensi sebesar 1 satuan, maka *Fraud Detection* akan mengalami peningkatan sebesar 0,229. Dan untuk koefisien independensi memiliki nilai positif 0,433 artinya setiap kenaikan independensi sebesar 1 satuan, maka *Fraud Detection* akan mengalami peningkatan sebesar 0,433.

Suatu model penelitian bisa dinyatakan valid bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh F_{hitung} sebesar $14,690 > 2,48$ nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Nilai sig lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Independensi Auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Fraud Detection*.

Dalam uji T, variabel independen bisa dinyatakan berpengaruh secara parsial dengan nilai sig $< 0,05$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$. Nilai T tabel sebesar 1,988. Menurut pengujian parsial didalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional mempunyai T hitung 3,237 ($3,237 > 1,988$) dan nilai sig. 0,002 ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan variabel skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*. Variabel pengalaman auditor memiliki T hitung -1,385 ($-1,385 < 1,988$) dan nilai sig. 0,170 ($0,170 > 0,05$), maka dari hasil tersebut bahwa variabel pengalaman auditor secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Fraud Detection*. Variabel kompetensi memiliki T hitung 1,789 ($1,789 < 1,988$) dan nilai sig. 0,077 ($0,077 > 0,05$), maka hasilnya kompetensi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Fraud Detection*. Variabel independensi memiliki T hitung 2,792 ($2,792 > 1,988$) dan nilai sig. 0,006 ($0,006 < 0,05$), maka hasilnya independensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Detection*.

Berdasarkan hasil output olah data diperoleh, nilai R^2 sebesar 0,381 atau 38,1%. Hal ini menunjukkan dari variabel bebas skeptisisme profesional, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi mampu memaparkan sebesar 38,1% terhadap variabel terikat *Fraud Detection*

dan sebesar 61,9% diuraikan oleh faktor diluar variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Nilai Signifikasi	Hasil
H ₁	Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap <i>Fraud Detection</i>	0,002	Diterima
H ₂	Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud Detection</i>	0,170	Ditolak
H ₃	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud Detection</i>	0,077	Ditolak
H ₄	Independensi berpengaruh terhadap <i>Fraud Detection</i>	0,006	Diterima

Sumber: data primer diolah (2025)

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap *Fraud Detection*

Dari uji T atau uji parsial memperlihatkan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap variabel *Fraud Detection*. Dengan hasil tersebut, H₁ pada penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mempengaruhi *Fraud Detection* secara positif. Dengan keterampilan berpikir kritis dan tingkat urgensi yang tinggi, auditor cenderung lebih mudah dalam mengidentifikasi adanya ketidakwajaran. Oleh karena itu, auditor menjadi lebih waspada dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap potensi terjadinya kecurangan. Sikap skeptis dibutuhkan karena auditor memperoleh lebih banyak informasi, semakin besar kemampuannya dalam memastikan apakah suatu indikasi merupakan kecurangan atau bukan (Putra & Dwirandra, 2019). Hal ini disebabkan karena akuntan yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar dalam menemukan kecurangan, karena auditor selalu berupaya untuk menguji dan memastikan kebenaran dari setiap bukti yang diterima (Putra & Juliarto, 2024).

Hasil penelitian tersebut didukung atas penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Khairunnisa et al., 2025; Nusa, 2021; Rahim & Junaidi, 2023) yang mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional signifikan mempengaruhi variabel *Fraud Detection* secara parsial.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap *Fraud Detection*

Dari uji T atau uji parsial memperlihatkan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap variabel *Fraud Detection*. Dengan hasil tersebut, H₂ pada penelitian ini **ditolak**. Temuan

ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa sebagian auditor belum memiliki keterampilan yang memadai, sehingga menyulitkan mereka dalam mendeteksi kecurangan maupun elemen-elemen lain yang berkaitan dengan deteksi *fraud* (Citranagari, 2022). Pengalaman kerja auditor juga bukan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuannya dalam mengungkap kecurangan (Indrasti & Sari, 2019). Dengan demikian, tidak semua auditor mampu menganalisis atau mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan hanya berdasarkan lama waktu kerja atau pengalaman yang dimiliki (Mariyana et al., 2021).

Hasil penelitian tersebut didukung atas penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Herfransis & Rani, 2020; Ningsih et al., 2020; Tarigan et al., 2023) yang membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak signifikan mempengaruhi variabel *Fraud Detection* secara parsial.

Pengaruh Kompetensi Terhadap *Fraud Detection*

Dari uji T atau uji parsial memperlihatkan kompetensi berpengaruh negatif terhadap variabel *Fraud Detection*. Dengan hasil tersebut, H_3 pada penelitian ini **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan yang memadai dalam mengungkap *fraud* (Atmaja, 2016). Karena auditor dengan tingkat kompetensi tidak dapat mengidentifikasi indikasi kesalahan yang disengaja, kompetensi tidak mempengaruhi kemampuan auditor yang tinggi belum tentu mampu mendeteksi tindakan kecurangan secara efektif (Prameswari et al., 2022). Kondisi ini dapat terjadi karena modus kecurangan saat ini semakin kompleks, sehingga diperlukan kemampuan yang lebih spesifik untuk dapat mendeteksinya secara efektif.

Hasil penelitian tersebut didukung atas penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Prameswari et al., 2022; Riadi & Ridwani, 2024; Sulistyawati et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa kompetensi tidak signifikan mempengaruhi variabel *Fraud Detection* secara parsial.

Pengaruh Independensi Terhadap *Fraud Detection*

Dari uji T atau uji parsial memperlihatkan independensi berpengaruh positif terhadap variabel *Fraud Detection*. Dengan hasil tersebut, H_4 pada penelitian ini **diterima**. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang menjaga independensi selama proses audit dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain cenderung memiliki tingkat integritas yang tinggi (Affandi, 2024). Ketika tingkat independensi seorang auditor mencapai tingkat yang tinggi,

mereka akan kesulitan untuk mengidentifikasi masalah karena akan lebih mudah menerima asersi manajemen tanpa banyak bantuan (Pratiwi et al., 2019). Kepercayaan publik terhadap independensi auditor adalah faktor krusial dalam menentukan perkembangan profesional publik. Independensi memastikan bahwa keterampilan auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. memungkinkan auditor untuk melaporkan hasil audit secara objektif (Karnawati, 2020).

Hasil penelitian tersebut didukung atas penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (Kartika et al., 2022; W. Pratiwi et al., 2019; Widyastari et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa independensi signifikan mempengaruhi variabel *Fraud Detection* secara parsial.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap hubungan kelima variabel tersebut pada KAP di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional dan independensi auditor berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap deteksi fraud. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan sikap kritis auditor sangat penting untuk menemukan kecurangan. Pengalaman dan kemampuan auditor tidak menunjukkan adanya kerugian yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis atau lamanya pengalaman tidak secara otomatis menjamin kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Di sisi lain, pengembangan etika profesional dan sikap menjadi lebih penting dari sebelumnya dalam meningkatkan pengalaman kerja. Oleh karena itu, pelatihan auditor sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan profesionalisme dan integritas etika dibandingkan hanya pada aspek teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. D., & Nyale, M. H. Y. (2024). Prediction Analysis Of Shenanigans Practices In Financial Statements Analisis Prediksi Praktik Shenanigans Pada Laporan Keuangan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Indrati, M., & Claraswati, N. (2021). Financial Statement Detection Using Fraud Diamond. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(2), 148–162. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i2.13>
- Karnawati, Y. (2020). Kompetensi Dan Perspektif Feminin Dalam Audit. *Journal of Economic*, 11(1), 34.
- Karnawati, Y., Sururi Afif, A., Handayani, S., & Jusuf. (2020). Effect of Audit Knowledge, Work Experience, and Gender on Audit Quality in Jakarta City. 519–524. <https://doi.org/10.5220/0009951905190524>
- Muhyiddin, & Putra, A. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Integritas, Obyektivitas, Akuntabilitas Serta Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam

- Pemeriksaan Laporan Keuangan. Proceedings Book Seminar Dan Konferensi Nasional.
- Nyale, H. Y., & Gultom, H. R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 695. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1052>
- Nyale, M. H. Y., & Condrowati, S. D. (2024). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan, Dan Program Pemutihan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 1495–1512. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1198>
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence Of Auditor's Professional Skepticism And Competence On *Fraud Detection*: The Role Of Time Budget Pressure. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 15, Issue 1).
- Sangiang Tolewo, T., Penti Kurniawati, E., Satya Wacanaa, K., & Author, C. (2024). The Effect of Workload and Auditor Experience on the Auditor's Ability to Detect Fraud at Public Accounting Firms. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.1816>
- Santosa, A. (2023, March 3). SIaran Pers Ojk Beri Sanksi Untuk Ap Dan Kap Terkait Wanaartha Life Di Tengah Penanganan Likuidasi.
- Sari, R., & Andrian, S. (2023). The influence of professional skepticism, auditor's experiences, and competency on *Fraud Detection*. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(3), 384–390. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2569>
- Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *JEJurnal Ilmiah Akuntansi*, 59(1), 789–806.
- Siregar, D. S. (2021). Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
- Sudarman. (2023). Fenomenologi Auditing (S. F. Kusuma, Ed.). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Sugiyono. (2019). METode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D.
- Sulistiyanti, R., & Yakub, Y. (2020). Point of View Research Accounting and Auditing Can professional skepticism, experience, and training support the ability of internal government supervisors to detect fraud? Keyword : Professional Skepticism Experience Training Detect Fraud. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(4), 190–196. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i4.96>
- Sulistiyawati, A. I., Yulianti, Saifudin, A'yun, A. Q., Dwi Nugroho, A. H., & Dwianto, A. (2024). Determinant Factors of Auditor's Ability to Detect Fraud: Auditor Professional Scepticism as Moderation. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1067–1083. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3482>
- Suriani, S., Abubakar, H., Nur, I., Selamat, S., & Abustan. (2023a). Antecedents of Professional Skepticism, Auditor Experience, and Time Pressure in *Fraud Detection*. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 10(9), 16–26. <https://doi.org/10.22161/ijaers.109.3>
- Yasin, A. H., & Edastami, M. (2022). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Due Professional Care Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2).

Yuniati, T., & Banjarnahor, E. (2021). Determinant Factors Affecting *Fraud Detection* Capabilities to The External Auditor in Jakarta. *Indonesian Management and Accounting Research*, 18(2), 127–142. <https://doi.org/10.25105/imar.v18i2.5172>